

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Dasar adalah upaya mencerdaskan dan mengembangkan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang berbakti, cinta tanah air, bangga terhadap bangsa dan negara, cakap, kreatif, bermoral, santun, dan bertanggung jawab, serta mampu memecahkan masalah lingkungan hidup. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 6 sampai 12 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya (Kartini & Dewi, 2021)

Pembelajaran di sekolah dasar dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran untuk siswa kelas rendah dan pembelajaran untuk siswa kelas tinggi. Pembelajaran untuk kelas yang lebih rendah adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk siswa kelas 1, 2, dan 3, sedangkan pembelajaran untuk kelas yang lebih tinggi adalah untuk siswa kelas 4, 5, dan 6. Meskipun siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sama namun ada perbedaan-perbedaan yang harus diketahui oleh guru sekolah dasar agar dapat menyusun pembelajaran yang sesuai (Swihadayani, 2023).

Dalam lembaga pendidikan ada beberapa strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama dari sekolah. Dalam dunia Pendidikan,

“strategi diartikan sebagai metode yang di rencanakan dan ditetapkan yang mencakup serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mengambil tindakan dan mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan” (Valda dan Jatningsih, 2022). Senada dengan pendapat di atas. (Asfiati 2020) juga mengungkapkan bahwa sekolah perlu mempunyai strategi tertentu untuk membentuk sikap disiplin siswa terhadap peraturan yang ditetapkan sekolah. Seorang pendidik harus mampu menciptakan strategi dalam membentuk sikap disiplin siswa di sekolah.

Disiplin merupakan fungsi operasional manajemen di semua organisasi, termasuk sekolah. Jika kedisiplinan siswa ditingkatkan maka prestasi akademiknya akan meningkat. Siswa akan kesulitan mencapai hasil akademik yang optimal jika tidak melatih disiplin yang baik. Disiplin adalah ketaatan dan penerapan suatu sistem yang mengharuskan individu atau peserta didik untuk menaati keputusan, perintah, atau peraturan yang ada. Dengan kata lain, disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan (Ahnaf Sujana & Wijaya, 2022).

Disiplin dapat dilatih dengan mengikuti aturan. Namun masih terdapat perilaku siswa yang tidak disiplin seperti tidak mengenakan seragam lengkap, membuang sampah sembarangan, terlambat datang kesekolah dan lain-lain. Perilaku yang ditunjukkan siswa dapat dikatakan tidak disiplin karena bertentangan dengan karakternya (Novitasari & Abduh, 2022). Indikator kedisiplinan antara lain: berangkat sekolah tepat waktu, mengakhiri belajar dan pulang belajar sesuai jadwal, mengenakan seragam

yang benar, menulis surat pemberitahuan bila tidak masuk sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan aktif, mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan oleh sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, melaksanakan piket sesuai jadwal, dan mengatur jadwal waktu belajar (Titik, 2019).

Oleh karena itu, nampaknya perlu dibuat peraturan dan tata tertib yang jelas di sekolah untuk benar-benar menjamin terciptanya proses pembelajaran yang aman, tenang, nyaman dan sehat. Proses ini akan mendatangkan hasil belajar yang optimal dan pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan kualitas moral siswa. Tata tertib sekolah berperan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang aman, nyaman, tenang dan sehat sehingga pembinaan moral peserta didik di sekolah berlangsung dengan baik berkaitan dengan jam masuk sekolah dan jam keluar sekolah. Berkat peraturan yang jelas, warga sekolah selalu disiplin dalam berperilaku dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan fungsinya, sehingga menciptakan kondisi bagi sekolah untuk menjamin keberlangsungan proses pembelajaran (Senggo et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah perlu menerapkan strategi yang sistematis dan terarah. Berdasarkan teori manajemen kedisiplinan dalam dunia pendidikan, strategi penanganan perilaku tidak disiplin dapat diklasifikasikan menjadi tiga pendekatan utama, yaitu strategi preventif, represif, dan kuratif.

Pertama, strategi preventif dilakukan sebelum terjadi pelanggaran, yaitu melalui pencegahan dengan menanamkan nilai kedisiplinan sejak dini. Sekolah menerapkan pendekatan ini dengan cara menyosialisasikan tata tertib secara jelas, memberikan teladan dari guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sikap disiplin (Jannah et al., 2024).

Kedua, jika pelanggaran telah terjadi, maka sekolah perlu menerapkan strategi represif, yaitu memberikan tindakan tegas namun mendidik kepada siswa yang melanggar. Tujuannya agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kembali (Kusumastuti, 2020).

Ketiga, strategi kuratif merupakan upaya pemulihan terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran berulang dengan pendekatan pembinaan, pemantauan, dan kerja sama dengan orang tua. Strategi ini bertujuan agar siswa dapat kembali menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku (Saputra et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan bapak kepala sekolah yang berinisial MA di SD Negeri 138 Palembang pada bulan November 2024, diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan di sekolah seperti tidak mengenakan seragam lengkap, membuang sampah sembarangan, berbuat jahil terhadap lawan jenis, berkelahi dan terlambat datang kesekolah.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) mengenai "Strategi Guru Pada Pembentukan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin Anak Pada Siswa Kelas 5 Di SDN 106 Kota

Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, guru memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan. Guru bersikap bersikap adil terhadap semua siswa hal mengubah kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah seperti siswa tiba disekolah tepat waktu, siswa tidak terlambat masuk kelas. Siswa yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi karena ini demi kebaikan bersama. Kedua, guru menambahkan poin kepada siswa yang menyelesaikan pelajaran dengan cepat dan akurat. Siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan mengerjakannya dengan serius. Mereka bersaing secara sehat siswa mengerjakan tugas dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu. Artinya, tanda disiplin adalah ketika seorang menyelesaikan tugas dengan baik dan menyerahkan tugas tepat waktu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yantoro, 2020) yang berjudul ”Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengelola ruang kelas mereka secara efektif. Strategi ini meliputi 1) Manajemen kelas yang dioptimalisasi. Guru bafokus pada menciptakan lingkungan yang terorganisir dan terstruktur yang mendukung pembelajaran dan disiplin. 2) Pengaturan tempat duduk heterogen. Dengan mengatur siswa dalam konfigurasi tempat duduk yang beragam, guru mendorong kolaborasi dan komunikasi, yang membantu menjaga disiplin selama Pelajaran. 3) Modulasi suara. Guru memanfaatkan variasi nada dan volume mereka selama pengajaran untuk menarik perhatian

siswa dan mempertahankan fokus mereka, berkontribusi pada suasana belajar yang disiplin.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Achmad et al., 2023) tentang “Strategi Pengembangan Karakter Disiplin Berbasis Kultur Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengaruh lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk moral, perilaku dan karakter siswa. Lingkungan yang kondusif sangat penting untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang relevan dan mudah beradaptasi yang berdampak positif pada disiplin antara siswa. 2) Model peranan. Panutan positif dalam lingkungan sekolah secara signifikan berkontribusi untuk menanamkan disiplin. Penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru adaptasi yang berhasil ditunjukkan oleh panutan ini yang memperkuat perilaku disipliner mereka sendiri.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Uju, 2020) tentang ” *Principals' Counselling Strategies for Controlling Indiscipline Among Students in Public and Private Secondary Schools in Anambra State*” Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah menengah negeri dalam mengendalikan kedisiplinan siswa meliputi: memastikan siswa baru diberikan orientasi yang tepat tentang cara berperilaku yang benar di sekolah, memastikan siswa memiliki sesi konseling individu atau kelompok dengan konselor setiap semester untuk bimbingan yang tepat dan

mendukung rekomendasi konselor tentang perubahan yang akan membantu siswa yang tidak tertib.

Sejalan dengan tujuan dari SD Negeri 138 Palembang yakni sekolah mampu membekali peserta didik untuk dapat memiliki prilaku yang mencerminkan orang beriman dan berakhlak mulia, sedangkan dalam kenyataannya masih banyak siswa yang masih menyimpang dari prilaku siswa pada umumnya. Dalam hal ini peran sekolah sangatlah penting dalam membimbing agar siswa tetap berada dalam prilaku yang baik, mengingat sekolah merupakan benteng terakhir dalam menangkis problematika moral masa kini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam mengatasi kurangnya disiplin siswa sehingga penulis mengangkat judul **"STRATEGI SEKOLAH MENGATASI PRILAKU TIDAK DISIPLIN SISWA DI SD NEGERI 138 PALEMBANG"**.